

BAB II

TINJAUN PUSTAKA

A. Konsep Family Christian Education

1. Pengertian Family Christian Education

Keluarga Kristen merupakan persekutuan hidup antara ayah, ibu, dan anak-anak yang telah percaya dan menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat secara pribadi serta meneladani hidup dan ajaran-ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam keluarga anak remaja belajar banyak hal seperti semangat, pendapat, percaya diri, ketakutan-ketakutan, ketenangan, duka cita, suka cita, kelakuan, serta emosional.⁹ Dari unsur di atas mencakup semua aspek penting dalam pembentukan identitas dan mentalitas anak remaja dalam keluarga.

Keluarga Kristen tidak hanya merupakan tempat pertama di mana anak-anak belajar dan tumbuh, tetapi juga landasan yang kokoh untuk Pendidikan Agama, khususnya Agama Kristen. Dalam keluarga Kristen nilai-nilai Agama seperti kasih, Kejujuran, dan Pengampunan yang diterapkan dan disebarkan dengan teladan kepada setiap anggota keluarga. Ketika keluarga berada dalam keadaan kokoh dan sehat, dampak positifnya tidak hanya dirasakan oleh anggotakeluarga sendiri,

⁹SSurbakti EB, *Kenakalan Orang Tua Penyebab Kenakalan Remaja* (Jakarta: Media Komputindo, 2008).

tetapi juga Masyarakat secara keseluruhan. Keluarga bukan hanya

sekedar Kumpulan individu, tetapi merupakan persekutuan dalam masyarakat, di mana hubungan darah dan ikatan sosial yang memperkuat kedekatan antara anggota keluarga. keluarga Kristen yang hidup dalam kesetiaan kepada Tuhan Yesus akan merasakan kekuatan dan kedamaian dalam Iman, dan akan berperan aktif dalam membentuk karakter Kristen yang mulia tidak hanya bagi anggota keluarga sendiri, tetapi juga dalam pengaruhnya terhadap masyarakat yang lebih luas.

Konsep Pendidikan Kristen dalam keluarga merupakan upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai dan ajaran kristiani kedalam kehidupan sehari-hari anggota keluarga. Ini melibatkan tentang keyakinan, moralitas, serta praktik ibadah Kristen. Orang tua perlu memperlengkapi diri untuk membantu pembentukan karakter anak, salah satunya dengan mengikuti pembinaan yang diadakan oleh gereja. Tujuannya agar orang tua dapat memberikan ajaran yang baik dan benar. Sebagai wakil Allah, orangtua harus memberikan ajaran dan nasehat sesuai dengan apa yang telah diajarkan oleh Tuhan.¹⁰ Sehingga orang tua turut berperan dalam proses pembentukan karakter anak yang merupakan generasi penerus.

¹⁰Magdalena Grace Kelly Tindagi, "Indikator Penanaman Nilai -Nilai PAK Dalam Keluarga Bagi Pembinaan Warga Iman Anak Remaja Di Zaman Now," *Mission Enclessiae* 6 no 1 (2017): 27.

2. Tujuan Family Christian Education

Tujuan Pendidikan Kristen dalam keluarga yaitu meningkatkan pendidikan iman anak, agar anak memiliki iman yang benar kepada Allah dan juga menanggulangi kenakalan pada anak remaja. Peran orang tua merupakan landasan penting untuk pembentukan karakter seorang anak remaja. Orang tua memiliki tanggung jawab penting dalam membimbing dan mengarahkan anggota keluarga agar bertumbuh secara Rohani. Marulak Pasaribu dan Daniel Alexander menekankan peran ayah sebagai kepala keluarga (Kej. 12:8; Ayb. 1:5) yang bertanggung jawab terhadap pertumbuhan secara Rohani.¹¹ Dan mengembangkan kemampuan dalam berdoa seperti yang disampaikan Julianto Simanjuntak dengan demikian orang tua memegang peranan kunci dalam membentuk karakter dan pertumbuhan holistik anggota keluarga secara khusus anak dan remaja.

3. Manfaat Family Christian Education

Manfaat Pendidikan Kristen dalam keluarga yaitu membawa anak-anak khususnya remaja untuk mengenal Allah di dalam pribadi Yesus Kristus, tunduk di bawah otoritas-Nya dan hidup sesuai kehendak-Nya untuk kemuliaan Allah. Dalam keluarga Kristen, peran orang tua sangat berpengaruh dalam membentuk karakter anak remaja sehingga dalam rumah tangga Kristen menjadi landasan bagi

¹¹Daniel Alexander, *Pemulihan Keluarga Masa Kini* (Yogyakarta: Andi, 2021).

pembentukan nilai-nilai kristiani pada remaja. Prinsip Pendidikan Kristen dalam keluarga, sebagaimana yang tertulis dalam kitab (Ul 6:6-9), adalah pengajaran konsisten yang berulang-ulang dari Firman Tuhan yang diajarkan oleh orang tua kepada remaja agar remaja lebih dekat dan mengenal kehendak Allah. Anak mempercayakan segenap dirinya kepada orangtuanya sehingga jika orang tua mengajar anaknya taat kepada Tuhan maka ia akan percaya dan taat juga kepada Tuhan. Sehingga anak pun menghormati orangtuanya.¹² Orangtua juga bertanggung jawab secara langsung kepada Allah apabila yang diajarkan kepada anak-anaknya tidak dapat dipertanggung jawabkan.

B. Strategi Family Christian Education

Strategi pendidikan kristen dalam keluarga adalah suatu rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Dalam hal ini adalah pencapaian terhadap moral atau akhlak yang baik. Adapun strategi-strategi yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Penerapan Disiplin

Siapa tidak menggunakan tongkat, benci kepada anaknya, tetapi siapa mengasihi anaknya, menghajar dia pada waktunya (Ams 13:24). Setidaknya perkataan hikmat ini menjadi dasar dari pemberian disiplin kepada anak. Orang tua dapat menggunakan bentuk ini dalam

¹²E.G Hongrighousen and I.H Enkalar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: Gunung Mulia, 2013).

memberikan pendidikan kristen bagi anak-anaknya. Menurut Roy Lessin, disiplin mengalir kasih menginginkan yang terbaik untuk seseorang.¹³ Disiplin adalah bagian dari kasih. Karena saya menginginkan yang terbaik untukmu, saya tidak akan membiarkanmu berbuat atau menjadi sesuatu yang akan menyebabkan engkau kehilangan hal yang terbaik itu.

2. Pemberian Teladan

Paulus menulis kepada Timotius: "Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu, dan dalam kesucianmu (I Tim4:12). Dari pernyataan ini Billy Graham menyatakan bahwa, hal ini berlaku juga bagi saudara sebagai ayah dan kepala keluarga¹⁴. Selanjutnya Billy Graham mengatakan bahwa: Saya ingin menjadi teladan di tengah keluarga saya. Saya menghendaki agar keluarga saya melihat Kristus di dalam diri saya. Kalau saudara tidak mau hidup salah, kalau saudara tidak mau takut akan Allah demi kebaikan anak-anak saudara. Biarlah mereka melihat seorang ayah yang saleh.

3. Peran Orang Tua Terhadap Anak

Orang tua sebagai pihak yang pertama-tama bertanggungjawab terhadap pemenuhan seluruh kebutuhan anak,

¹³Roy Lessin, *Disiplin Keluarga* (Malang: Gandum Mas, 1978).

¹⁴Billy Graham, *Keluarga Yang Bepusatkan Kristus* (Bandung: Kalam Hidup, 1997).

termasuk pemenuhan kebutuhan rohani yaitu sebagai pendidik dan sebagai konselor. Peran orang tua sebagai pendidik di pertegas di dalam Kitab (Ul 6:7), kata yang digunakan sehubungan dengan pendidik adalah kata mengajar. Tugas seorang pendidik adalah memberikan pengajaran kepada anak, sehingga anak memiliki sebuah pengetahuan tentang pokok-pokok yang diajarkan kepadanya. Mengajar merupakan sebuah landasan untuk menanamkan nilai-nilai rohani pada diri anak. Sedangkan Menurut kamus besar bahasa Indonesia konselor adalah orang yang melayani konseling; penasehat; penyuluh.¹⁵ Konseling adalah pemberian bimbingan oleh yang ahli kepada seseorang; pengarahan. Sedangkan konseli adalah orang yang membutuhkan nasihat (arahan). Dalam konteks keluarga, orang tua berperan sebagai konselor dalam memberikan bimbingan kepada anak.

C. Landasan Alkitab Family Christian Education

1. Peran Orangtua dalam Perjanjian Lama

Pengetahuan anak, kepribadian anak, dan kerohanian anak tidak terjadi dengan sendirinya dan tidak diturunkan oleh orangtua, walaupun ada sifat bawaan. Hal lain yang mempengaruhinya adalah lingkungan di mana ia dibesarkan. Karena itu orangtua dan para pendidik perlu sekali memberikan masukan kepada anak dan

¹⁵*Kamus Besar Bahasa Indonesia* (jakarta: Balai Pustaka, 2001).

membimbing mereka agar dapat bertumbuh menjadi anak yang berkenan kepada Allah. Maka orangtua berperan untuk selalu menyertai mereka belajar langsung dari lingkungan sekitarnya.¹⁶ Dalam kitab Ulangan pasal 6, Musa mengajarkan secara berulang-ulang akan hukum taurat yang telah Tuhan perintahkan kepada seluruh orangtua untuk mengajarkan firman Tuhan kepada anak mereka, (Ul 6:4-9) berisi tentang kewajiban yang harus dikerjakan oleh orang tua. Di saat Israel mempersiapkan diri untuk memasuki tanah perjanjian, Allah mengambil waktu khusus untuk berbicara tentang tujuannya bagi keluarga. (Ul 6:4-9) merupakan mandat pendidikan yang harus dilakukan kepada generasi-generasi selanjutnya dan orang tua memiliki peran yang esensial dalam pendidikan tersebut.¹⁷ (Ul6:4-9) memberikan sebuah pengajaran bahwa iman kepada Allah memiliki kaitan yang erat dengan seluruh aspek kehidupan.

Orang tua yang percaya dan mengasihi Allah, menggunakan setiap kesempatan untuk mengimplementasikan pendidikan rohani bagi anak-anak. John Stott mengemukakan bahwa pada dasarnya iman tidak bisa diwarisi oleh seseorang kepada seseorang. Iman diwariskan melalui asuhan, teladan, dan doa seseorang dapat membimbing yang

¹⁷Pazmino, *Fondasi Pendidikan Krissten* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, n.d.).

lain kepada iman akan Allah.¹⁸ Allah memerintahkan orangtua mengajari anak- anaknya untuk mengenal Tuhan dalam segala aspek kehidupan. Perintah itu disertai dengan cara pengajaran. Tuhan memerintahkan orangtua untuk mengajarkan secara berulang-ulang, di mana saja, kapan saja, dan dengan segenap kemampuan, termasuk menjadi teladan. Karena teladan yang diberikan orangtua jauh lebih keras berbicara dari kata Kebiasaan yang dilakukan dalam suatu keluarga akan sangat memengaruhi keadaan rohani seorang anak.

Dalam kehidupan Israel atau dalam tradisi Ibrani, setiap aspek kehidupan dijadikan sebagai isi pengajaran dalam mengasihi Tuhan. Pengajaran yang selalu dihubungkan dengan doa atau Syema dalam bahasa Ibrani, yang dilakukan pada malam dan pagi. Melalui hal itu anak akan belajar di dalam komunitas kehidupan dengan anak-anak lain di bawah pengawasan orangtuanya. Dari lingkungan sekitarnya anak akan mendapat pengaruh, baik dan buruk. Maka orangtua berperan untuk selalu menyertai mereka belajar langsung dari lingkungan sekitarnya.¹⁹ Tujuannya adalah supaya pengaruh baik dapat membangun kepribadian anak dan hal yang buruk tidak mempengaruhi kebiasaan baik itu. Anak dalam masa remajanya akan gampang diombang ambingkan pengaruh luar jika tidak mendapat

¹⁸Seri John Stott, *Pemahaman Dan Penerapan Amanat Masa Kini : 2 Timotius* (Jakarta: Yayasan Bina Kasih, 2008).

¹⁹ Ibid.

bimbingan dari orangtua. Peran orangtua sangat penting untuk mampu mengarahkan mereka. Landasan Alkitab Pendidikan Kristen dalam keluarga yang menjadi dasar acuan teologis tentang peran orangtua dalam mendidik anak. Misalnya didalam (Ul 6:4-9), dimana para orangtua diperintahkan untuk mengajarkan iman kepada mereka kepada anak-anak mereka dengan tekun.

Hal lain yang mendasari orangtua memiliki peran penting dalam membina karakter spiritual anaknya adalah Mazmur 78, di mana hukum taurat diberikan-Nya untuk diperkenalkan oleh keturunan Yakub kepada anak-anak mereka. Artinya ketetapan-ketetapan Tuhan dijadikan dasar. pengajaran secara turun-temurun. Jadi yang mengajarkan segala ketetapan Tuhan haruslah orangtua bukan gereja atau pemerintah sebagai lembaga lain yang turut juga menjadi pengajar bagi anak. Maka dapat dikatakan bahwa sudah ada ketetapan dari bapa leluhur untuk mengajarkan ketetapan dan hukum Tuhan secara turun temurun dari orangtua kepada anak-anaknya, bukan kepada anak orang lain.²⁰ Bukan dari orangtua yang lain tetapi dari orangtua si anak itu sendiri. Cara mengajarkanpun disebutkan yaitu secara turun-temurun. Maka setiap orangtua akan mengajarkan kepada anaknya dan setelah anak dari keluarga tersebut punya anak, maka ia pun harus mengajarkan kepada anaknya. Ketetapan Tuhan

²⁰Ibid.

akan diajarkan secara turun-temurun. Pelaksanaan pengajaran tentang ketetapan Tuhan seperti siklus, tidak diam atau berhenti hanya pada satu keturunan. Akan selalu diajarkan turun-temurun dan orangtua yang berperan untuk mengajarkannya.

2. Peran Orangtua dalam Penjanjian Baru

Orangtua di perintahkan oleh Allah untuk mendidik anaknya seperti yang tertulis dalam (Efe 6 : 4), “Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan.” Surat Paulus kepada Jemaat di Efesus memberikan nasihat kepada bapak-bapak untuk tidak membangkitkan amarah dalam mendidik anak-anak mereka, tetapi memberikan ajaran dan nasihat dari Tuhan. Dengan demikian orangtua berperan untuk menjadi guru rohani bagi anak-anaknya. Sebelum orangtua menjadi pengajar terlebih dahulu mereka harus hidup beriman. Maka orangtua harus terlebih dahulu mempelajari firman Tuhan.

Kitab (2Tim. 2:15) juga berkata “Usahakanlah supaya engkau layak di hadapan Allah sebagai seorang pekerja yang tidak usah malu, yang berterus terang memberitakan perkataan kebenaran itu”. Ayat diatas memberikan penguatan kepada Timotius sebagai teman sekerja dari Rasul Paulus agar iman dan ajaran tentang Yesus yang pertamanya hidup di dalam neneknya Lois dan ibunya Eunike dan diyakini

oleh Rasul Paulus hidup dalam diri Timotius itu akan terus bertumbuh dan akan diberitakan kepada semua orang. Semua orang percaya bertanggung jawab dalam mengajarkan firman Tuhan termasuk di dalamnya mereka sebagai orangtua atau orang yang sudah dewasa.²¹ Orangtua mempunyai tanggung jawab dalam mengajarkan firman Tuhan dan peran mereka adalah sebagai pendidik. Didalam Perjanjian barupun pendidikan terhadap Anak merupakan tanggung jawab orang tua (Kol3:21, Efe 6:4). Dengan demikian dalam mendisiplin anak ada banyak hal yang perlu diperhatikan sebagaimana yang dipesankan oleh Paulus di dalam kitab Kolose dan Efesus, selain itu juga harus ada usaha untuk mendorong terjadinya perilaku yang baik kepada anak-anak. Salah satu perilaku baik yang diperlihatkan oleh orang tua kepada anak adalah mendidik dan mengasuh anak-anaknya dengan baik. Penanaman moral bagi anak tercermin dalam sikap dan perilaku orang tua sebagai teladan yang dapat dicontoh oleh anak dan segala nilai yang dikenal anak akan melekat pada orang-orang yang disenangi dan dikaguminya, dan melalui inilah salah satu proses yang ditempuh anak dalam mengenal nilai.²² Dengan demikian Pendidikan Kristen merupakan tanggung jawab orang tua yang harus dilakukan dengan

²¹Op.Cit Sudyono, "Generasi," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen SHANAN* ISSN 3 no 2 (2019): 328.

²²Nasaruddin, *Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pendidikan Karakter Generasi Muda Bangsa* " In Seminar Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan (Medan, 2017).

serius.

Pentingnya orang tua untuk mendidik anak-anak mereka dalam ajaran dan nasihat Tuhan serta mengajarkan nilai-nilai moral dan spiritual yang didasarkan pada prinsip-prinsip ini untuk membentuk karakter dan iman anak-anak dalam lingkungan keluarga. Stephen Tong menyatakan bahwa, sebagai orangtua, kita harus sadar dan ingat, bahwa kita harus mendidik anak kita dan kita wakil Allah

bagi anak.²³ Oleh karena itu, pendidikan Kristen dalam keluarga merupakan wadah yang tepat dan strategis untuk mendidik, memperlengkapi anggota keluarga Kristen tidak hanya pengembangan intelektualitas atau pengetahuan tentang Alkitab, melainkan mengarah pada usaha sengaja dan menumbuhkan kembangkan iman dan karakter kristiani anak sebelum terjun dalam dunia luas.

D. Remaja dan Kenakalan Remaja

1. Pengertian Remaja

Masa remaja dipandang sebagai peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Masa ini dimulai dengan timbulnya perubahan secara fisik, yakni usia sekitar 12-18 tahun. Masa remaja adalah masa yang tidak bisa dilupakan, karena masa perubahan yang drastis dari keadaan tergantung menjadi keadaan mandiri. Seseorang

²³Op.Cip Stephen Tong, *Membentuk Karakter Kristen* (Surabaya: Momentum, 2005).

dalam masa transisi dari anak-anak ke masa dewasa, masa di saat individu berkembang akan mengalami tahapan perkembangan psikologis serta pola identifikasi dari anak menjadi dewasa, yang kemudian terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada situasi yang mandiri.²⁴ Tuhan menyuruh mencatat umat Israel yang berusia 20 tahun ke atas (Bil 1:3,18). Juga ketika orang Israel dihukum yaitu tidak boleh memasuki tanah Kanaan, yang terkena hukuman adalah mereka yang berusia 20 tahun ke atas (Bil 14:29). Dapat disimpulkan bahwa usia yang dianggap dewasa/dapat bertanggung jawab adalah 20 tahun dan sebelum itu masih dianggap belum dewasa.

Individu yang sedang berada pada masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa dan ditandai dengan perkembangan yang sangat cepat dari aspek fisik, psikis dan sosial.²⁵ Istilah yang sering dikaitkan dengan masa remaja adalah istilah pubertas. Pubertas menunjuk pada periode ketika individu menjadimatang secara seksual. Perubahan organ-organ seksual ini dialami pada akhir masa anak dan awal masa remaja.

²⁴Clara Sr Lina, *Panduan Menjadi Remaja Percaya Diri* (Jakarta: Nobel Edumedia, 2015).

²⁵E.D. Papalia and R.T.Feldman, *Menyelami Perkembangan Manusia ; Experience Human Development* (Jakarta: Salemba Humanika, 2014).

2. Ciri Masa Remaja

Masa remaja dalam perkembangannya memiliki ciri yang khas. Ciri-ciri remaja yang khas tersebut adalah sebagai berikut:²⁶ *pertama*, masa remaja sebagai periode yang penting. Pada prinsipnya, semua tahapan yang dilalui manusia pada hakikatnya penting. Namun derajat kepentingan masing-masing tahapan tidak sama. Ada tahapan yang lebih penting dari tahapan perkembangan lainnya. Masa remaja boleh dikatakan periode yang lebih penting dari pada masa akhir anak-anak karena perubahan yang terjadi pada masa remaja ini lebih banyak mempengaruhi sikap dan perilaku remaja secara langsung dan cepat dibandingkan masa akhir anak-anak. Kemampuan adaptasi dan rintangan-rintangan yang dihadapi remaja untuk segera memahami jati dirinya menjadi dinamika yang unik dan berliku. Hal inilah yang menjadikan masa remaja sebagai periode yang penting. Sebagai remaja, akan menganggap masa atau periode ini bukan hanya penting, akan tetapi sekaligus menjadi periode yang penuh dengan kenangan yang tidak mudah untuk dilupakan.

Kedua, masa remaja adalah sebagai periode peralihan. Masa peralihan merupakan masa perpindahan atau perubahan dari satu masa ke masa berikutnya. Masa remaja juga merupakan masa

²⁶S.w. Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016).

meninggalkan masa anak-anak, selanjutnya siap memasuki masa dewasa. Pada masa peralihan akan menimbulkan suasana tidak jelas dan keraguan, baik di dalam pribadi remaja sendiri maupun orang-orang dewasa yang memandang remaja dari luar peralihan.²⁷ Ketidakjelasan itu disebabkan masih bercampurnya masa usia anakanak dalam diri remaja, yang mulai bertumbuhnya sikap seperti orang dewasa, walaupun baru bersifat samar belaka. Oleh sebab itu, remaja adalah anak-anak yang sudah masuk tahap besar, serta orang dewasa yang masih seperti kekecilan.

Ketiga, usia remaja sebagai priode perubahan. Masa remaja merupakan periode perubahan yang merata serta sama beratnya. Dengan kata lain, perubahanyang terjadi secara fisik diiringi bersamaan dengan berat kualitas dengan perubahan seperti mental, sikap, dan prilaku. Perubahan seperti emosi lebih sensitif dan emosional dibandingkan anak-anak. Kemudian juga dengan perubahan tubuh, minat, dan peran. Perubahan pada tubuh terjadi pada awal remaja, tepatnya saat puber. Pada saat terjadi kematangan fisik menandai munculnya kemampuan reproduksi. Perubahan ini akan cukup mengagetkan serta menyulitkan remaja, khususnya di masa atau usia awal remaja. Kini cita-cita itu harus didaur ulang lagi oleh remaja berkenaan dengan terjadinya perubahan fisik yang dialami, serta

²⁷Imam Ratrioso, *Remaja Umnggul Kamukah Itu?* (Jakarta: Nobel Edumedia, 2013).

adanya tuntutan peran dari lingkungan, yang paling penting disini adalah peran orang tua. Selanjutnya, perubahan nilai-nilai. Seiring dengan perubahan seperti minat dan peran, pada usia anak-anak, seperti memilikibanyak teman adalah sangat penting.

Keempat, usia remaja sebagai masa yang tidak realistis. Remaja biasanya cenderung melihat segala sesuatu dengan apa yang ia inginkan, bukan sebagaimana adanya. Remaja ingin orang tuanya, sahabatnya, gurunya, pacarnya, dan semua yang berhubungan dengan dirinya berjalan sesuai dengan apa yang ia inginkan. Apabila yang diinginkan itu tidak menjadi kenyataan, ia akan mudah kecewa dan terbawa emosi. Dalam hal respon remaja pada saat menghadapi kenyataan yang tidak sesuai, akan menimbulkan banyak permasalahan yang dialami oleh remaja. Jika dimotivasi akan membebaskan sebuah renaissance penemuan maupun pengajaran.²⁸ Respon itu bisa berupa emosi, frustrasi, atau putus asa yang pada akhirnya menumbuhkan prilaku prilaku yang negatif tanpa arahan yang jelas.

3. Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja adalah perilaku yang melanggar norma sosial atau hukum, dan sering kali dilakukan oleh individu yang berusia remaja. Kenakalan Remaja merupakan fenomena kompleks yang telah menjadi prihatin serius di berbagai masyarakat di seluruh

²⁸James.R. Evans, *Berpikir Kreatif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).

dunia. Kenakalan remaja tidak dapat dipandang sebelah mata, mengingat dampak jangka Panjangnya terhadap individu khususnya bagi remaja secara keseluruhan.²⁹ Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja dapat dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Dorongan dari teman sebaya untuk melakukan tindakan-tindakan negatif dapat memicu terjadinya hal-hal yang tidak sesuai dengan nilai kristiani. Selain itu, minimnya pengawasan dan perhatian dari orang tua juga meningkatkan adanya resiko kenakalan remaja karena kurangnya arahan dan bimbingan dalam mendidik anak tersebut. Oleh sebab itu, sangat penting bagi keluarga untuk mengatasi masalah ini dengan pendekatan yang holistik untuk memberikan perhatian yang cukup terhadap remaja, memberikan pendidikan yang baik tentang nilai-nilai moral, serta memfasilitasi kegiatan positif bagi mereka.

1) Faktor- faktor Penyebab Kenakalan Remaja

³⁰Faktor-faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja seperti yang telah dikemukakan oleh Jensen dalam Sarwono adalah sebagai berikut:

²⁹Feny Bobbyanti, "Kenakalan Remaja," *Jurnal Of Education Religion Humanties and Multidisciplinary* 1 no 2 (2023): 476.

³⁰S.W. Sarwono, *Psikolgi Remaja* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2011).

- a. Faktor penyebab internal adalah faktor penyebab yang berasal dari dalam diri remaja karena pilihan, motivasi atau kemauannya sendiri untuk melakukan kenakalan. Hal ini sesuai dengan pendapat Jensen dalam Sarwono yaitu Teori Rational Choice yang menyatakan bahwa kenakalan yang dilakukan oleh remaja terjadi karena pilihannya sendiri, interes, motivasi atau kemauannya sendiri.
- b. Faktor penyebab eksternal adalah faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja yang berasal dari luar diri anak, seperti faktor yang berasal dari lingkungan, pengaruh teman sepermainan dan ketersediaan waktu orang tua untuk mendidik anaknya. Lingkungan masyarakat adalah salah satu faktor yang dapat membentuk perkembangan jiwa anak. Anak akan berbuat baik atau buruk dapat bergantung pada kondisi lingkungan masyarakat di mana anak tersebut tinggal. Di lingkungan masyarakat anak hidup dan bergaul dengan orang lain dan mendapat pengalaman tentang hidup. Pergaulan yang dilakukan anak tersebut sedikit banyak

akan membawa berbagai pengaruh bagi anak. Jika teman sepermainan anak baik maka anak akan terpengaruh menjadi baik begitupun sebaliknya. Hal ini sesuai dengan antithesis yang dikemukakan oleh Locke dalam Sarwono yaitu jiwa manusia pada waktu dilahirkan adalah putih bersih, pengalamanlah (pendidikan, pergaulan, dan lain-lain) yang akan menuliskan corak jiwa manusia selanjutnya. Seorang anak akan menjadi baik atau jahat tergantung dari pengalaman. Kalau anak mendapat pengalaman baik dia akan menjadi anak yang baik, kalau pengalamannya tentang kejahatan dia menjadi anak jahat.

E. *Family Christian Education* Sebagai Preventif Kenakalan Remaja

Dari berbagai faktor yang terjadi di kalangan remaja masa kini, tentu ada beberapa solusi yang tepat dalam pembinaan dan perbaikan remaja di masa kini. Maka dari itu, Hamba Tuhan yang adalah gembala dan berbagai pihak yang berperan di gereja sangat berpengaruh dalam mengatasi kenakalan remaja. Pembinaan remaja selaku bagian dari struktur organisasi dalam gereja yang berperan untuk menjadi dan memelihara kehidupan remaja dari awal sehingga para remaja mengetahui jalan kebenaran melalui firman Allah.

1. Penerapan Hospitalitas Kristen

Hospitalitas Kristen adalah perwujudan dari hukum kasih yang mengajarkan bahwa mengasihi harus seperti mengasihi diri sendiri, Hospitalitas menjelaskan bahwa hospitalitas Pendidikan Kristen adalah sebuah perwujudan dari pemahaman tentang kasih, baik dalam mengasihi Allah dan sesama yang diajarkan kepada jemaat dan keluarga dalam berelasi dengan masyarakat yang penuh dengan keragaman identitas.³¹ Hal ini berarti bahwa remaja masuk dalam target hospitalitas Kristen. Melihat semakin banyak kenakalan remaja di masyarakat, sehingga remaja mendapat perhatian khusus dari masyarakat. Begitu juga dengan orang Kristen, mereka juga memiliki rasa empati kepada remaja sebagai sikap hospitalis Kristen dalam kehidupan mereka.

Dalam menangani kenakalan remaja, gereja sangat berperan di dalam memberikan suatu bimbingan.³² Sehingga melalui gereja, jemaat juga dapat memberikan pengertian yang baik untuk berkontribusi dalam pelayanan gereja. Selain dari gereja, orang tua juga berperan dalam mencegah kenakalan remaja. Dengan cara melakukan komunikasi dengan baik terhadap anak mereka. Di mana gereja dan orang tua harus saling berkerjasama antara satu dengan yang lain agar

³¹Hospitalitas, "Pendidikan Kristiani Dalam Masyarakat Majemuk," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3 no 2 (2021): 328–339.

³²caliane Lukin Oktavina, *Hospitalitas Kristen Sebagai Upaya Mencegah Kenakalan Remaja*, 2021.

dapat bersama-sama mencari jalan keluar dari masalah ini. Tentunya untuk melakukan hal ini bukan lah suatu hal yang mudah, tetapi orang tua dan gereja harus bisa membawa anak remaja kepada arah yang lebih baik.

2. Melakukan Bimbingan Konseling

Seorang pendidik Kristen harus mengadakan bimbingan konseling kepada remaja secara pribadi. Dimana seorang konselor harus melakukan evaluasi dalam masalah-masalah yang ditemukan dalam diri remaja, struktur keluarga, hipotesis yang berkenaan dengan perubahan-perubahan yang diperlukan, dan tugas-tugas yang diberikan.³³ Soetjipo mengatakan bahwa konseling adalah suatu pertalian timbal balik antara dua individu di mana seorang konselor (Hamba Tuhan) membantu yang lain atau konselore (remaja) supaya dia dapat lebih baik memahami dirinya dalam hubungan dengan masalah hidup yang dihadapi pada waktu yang akan datang. Sehingga Hamba Tuhan perlu memahami apa yang menjadi dasar dari pada konseling.

Konseling yang dilakukan bukan karena keinginan dari konselor (Hamba Tuhan), tetapi dilakukan atas campur tangan Allah. Dengan demikian konseling yang dilakukan oleh hamba Tuhan harus membawa anak remaja kepada suatu tujuan yaitu pengenalan tentang

³³Azizah Farich, Ginting Br Fitri, and Utami Suraida Robbi, "Evaluasi Pelaksanaan Program Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah," *In Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling* 1 (2017): 177-188.

Allah dan kasih Allah yang besar dalam hidupnya yaitu melalui Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Kunci keberhasilan dalam sebuah konseling adalah komunikasi yang terjadi di antara konselor dan konsele yang mana dalam bimbingan tersebut harus dilakukan seperti melakukan sebuah percakapan,³⁴ dimana kehidupan bertemu dengan kehidupan dan kejujuran menjadi saluran anugerah Allah.

3. Menjadi Wadah Dalam Mengembangkan Talenta Remaja

Selain pengenalan akan Alkitab kepada remaja untuk bertumbuh dalam Tuhan, maka gereja juga dapat menjadi wadah bagi anak remaja untuk mengembangkan talenta yang ada di dalam diri remaja. Oleh karena itu, dengan adanya pelatihan dalam mengembangkan talenta, remaja akan memilih hidup yang positif dalam Tuhan dan menjauhkan dirinya dari pergaulan-pergaulan bebas yang akan membawa mereka kepada hal yang buruk.

Untuk dapat menarik remaja dalam mengambil bagian di dalamnya, perlu adanya dukungan orang tua dalam mendorong anak remaja mereka untuk terlibat dalam kegiatan gereja.³⁵ Dengan kesempatan yang diberikan kepada mereka, akan menjadi wadah bagi kaum muda untuk semakin semangat dalam mengembangkan minat dalam berkerja di lingkungan jemaat.

³⁴Sianipar Florentina, "Strategi Pelayanan Pastoral Konseling Sebagai Upaya Meningkatkan Antusiasme Jemaat Dalam Beribadah," *Missio Ecclesia* 8 no 2 (2019): 137–154.

³⁵Ibid.

4. Melakukan Pemuridan kepada Para Remaja

Untuk dapat menarik remaja dalam mengambil bagian di dalamnya, perlu adanya dukungan orang tua dalam mendorong anak remaja mereka untuk terlibat dalam kegiatan gereja. Dengan kesempatan yang diberikan kepada mereka, akan menjadi wadah bagi kaum muda untuk semakin semangat dalam mengembangkan minat dalam berkerja di lingkungan jemaat.

Melakukan Pemuridan kepada Para Remaja Pemuridan akan sangat membantu pelayan atau pembina untuk bisa mengatasi setiap masalah yang sering terjadi pada kalangan keluarga terlebih bagi anak remaja karena perlu diketahui bahwa usia remaja adalah usai di mana mereka menuju ke suatu kedewasaan.³⁶ Di mana seorang remaja harus mampu untuk membimbing remaja agar tidak membuat suatu kelompok atau komunitas gereja malainkan mereka saling sabar dan tetap berpusat kepada Allah sebagai pusat gereja, memuliakan Allah dan tidak mencari pujian bagi dirinya. Anak remaja sangat perlu untuk dikonseling sehingga mereka mengetahui apa maknanya.³⁷ Diusia remaja mereka sangat membutuhkan sahabat yang bisa mengerti dan bisa dipercaya saat mereka menyampaikan isi hati mereka kepada

³⁶I Putu Ayub Darmawan, "Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28:18-20," *EVANGKEL: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Gereja* 3 no 2 (2019): 144–153.

³⁷Yiska Janna, "Implementasi Pemuridan Gereja Untuk Mengatasi Kenakalan Remaja," 2020.

sahabat mereka. Kelembutan dan ketulusan menjadi modal yang sangat besar untuk memposisikan seorang sebagai sahabat.